

Emotional Quotient dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja

Abd. Hakim

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo

Abstract

One important component of living in the midst of a community is the ability to manage emotions well. Goleman's research shows that only about 20% of the remaining 80% of IQ success is determined by a related factor called emotional intelligence. In fact, it can now be seen that a high IQ is not necessarily successful and not necessarily a happy life. People who have a high IQ but are emotionally unstable and short-tempered often fail to define and solve life's problems because of their inability to concentrate. Emotions do not grow, do not become overwhelming, often make changes when facing problems and deal with others with so much conflict. Emotions are less processed, they are easily controlled by others, who are sometimes very excited to agree on something, but turn into rejection in a short time, so it prevents the agreed cooperation with others. So the man failed.

In Islamic education, great attention is paid to this. The mission of Islamic teaching is to guide and guide the growth and human development of students from one stage of life to another to achieve an optimal performance score. Pay attention to Islamic IQ and EI education, because Islamic education has a great impact on the growth of education, knowledge and intelligence.

Key words: *Emotional Intelligence, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat banyak sekali laporan tentang munculnya ketidakseimbangan emosional, dengan terjadinya peningkatan kasus bunuh diri, perang di mana-mana, dan dekadensi moral hampir setiap hari. Dibuktikan juga dengan maraknya tindak kekerasan serta meningkatnya pernikahan. Gangguan emosional yang meluas juga terlihat pada lonjakan kasus orang yang mengalami depresi di seluruh dunia ditandai dengan adanya gelombang agresi yang meningkat, remaja

membawa senjata tajam ke sekolah, kemudian kecelakaan lalu lintas yang berakhir dengan penembakan.

Fenomena tersebut memberikan bukti yang sangat jelas bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi modern, manusia saat ini telah mengalami berbagai macam bentuk penyimpangan dalam kehidupan dan mengabaikan salah satu aspek kehidupan yang sebenarnya sangat penting untuk mengatasi segala hal yang bahkan dapat menghambat kerusakan dalam kehidupan mereka, yaitu dengan adanya kecerdasan. Hal ini membuktikan bahwa faktor kecerdasan intelektual manusia bukanlah segalanya.

Banyak konsep yang mengkaji tentang karakteristik psikologis manusia, kecerdasan adalah salah satu yang paling sulit untuk didefinisikan, tetapi juga yang paling populer. Mudah bagi siapa saja untuk merasa bahwa mereka memahami arti kecerdasan dan konsep emosi atau kepribadian. Mengapa kecerdasan begitu penting? Sebagian dari jawabannya terletak pada keyakinan masyarakat bahwa kecerdasan dapat memprediksi berbagai aspek perilaku manusia.

Beberapa pakar Psikologi mendefinisikan inteligensi, diantaranya sebagaimana yang dikemukakan oleh **Schindler**, yaitu "jika *inteligensia* atau kecerdasan benar-benar terdiri dari sifat menjadi cerdas, maka ia akan mencakup, di samping hal-hal yang lain, orientasi dan pengatasan emosi secara cerdas pula" (John A.Schindler, 1995: 9).

Misalnya, Thurstone mengemukakan faktor kecerdasan yang disebutnya kemampuan mental primer; pemahaman verbal (*verbal understanding*); persepsi (*persepsi*); memori (*ingatan*); penalaran (*reasoning*); dan kelancaran verbal. (Saparinah Sadli: 1986: 82).

Mengabaikan argumen bahwa IQ tinggi tidak selalu menjamin kesuksesan di sekolah, Goleman, menggunakan penelitian otak dan perilaku yang mengejutkan, menunjukkan faktor-faktor yang terlibat pada orang-orang dengan IQ tinggi gagal dan mengapa orang-orang dengan IQ sedang, berhasil. Faktor-faktor ini menunjukkan jenis kecerdasan lain, yang disebutnya "kecerdasan emosional".

Kekurangan dalam keterampilan emosional atau sosial tertentu membawa peranan yang sangat serius dan membutuhkan pencegahan dan perbaikan yang direncanakan dengan baik. Banyak nasihat penting yang diberikan kepada guru yang saat ini mengabaikan emosional ini. Sebaliknya, hal itu bergantung pada pengasuhan yang membahas tentang kenakalan remaja tetapi mengabaikan emosi di balik kenakalan. Padahal, tujuan akhir hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin,

dan tujuan akhir membesarkan anak bukanlah sekadar seseorang yang taat dan patuh, tetapi lebih (John Gottman dan Joan De Clare, 1997: xvi). Kebanyakan pendidik, terutama guru dan orang tua, mengabaikan kebutuhan nyata anak. Kebutuhan anak tidak hanya jasmani tetapi juga rohani. (Ramayulis, 199: 5), kebutuhan spiritual anak meliputi: cinta, keamanan, harga diri, pembelajaran, koneksi ke dunia yang lebih luas (pengembangan diri), realisasi diri dan lain-lain.

Meskipun sekarang diakui bahwa emosi mungkin melibatkan perbedaan genetik, semakin banyak bukti menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga berkontribusi terhadap perbedaan ini (Elizabeth B. Hurlock, 1995: 210). Ada pandangan yang agak ekstrim yang mengatakan bahwa kecerdasan adalah kualitas bawaan yang ditentukan murni oleh keturunan, atau bahwa kecerdasan ditentukan oleh faktor lingkungan hanya sebagai hasil belajar, yang tidak ada solusinya. Karena baik bawaan maupun lingkungan, keduanya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat emosi atau kecerdasan seseorang. Sekarang kita harus memikirkan faktor mana yang lebih dominan dalam munculnya perbedaan kecerdasan atau emosionalitas manusia, apakah faktor keturunan yang datang bersama keturunan ataukah faktor lingkungan yang dipelajari seseorang?

Terlepas dari faktor mana yang lebih dominan dalam menentukan adanya perbedaan emosional atau intelektual, dapat dipastikan hal ini menjadi masalah utama dalam pendidikan Islam. Hal ini terlihat dalam misi pendidikan Islam, yaitu membimbing pertumbuhan dan perkembangan manusia dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya hingga mencapai kapasitas optimalnya (Chalijah Hasan, 199:162). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa seseorang memperhatikan pendidikan Islam karena pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan pendidikan, pengetahuan dan kecerdasan. Hal ini dapat dilihat pada para filosof Islam yang meninggalkan jejak abadi pada yurisprudensi Islam, menulis buku-buku yang terperinci atau yang berisi ayat-ayat dari empat mazhab. Siapa pun yang mengikuti isi tulisan-tulisan ini akan menemukan warisan berharga dalam mendefinisikan hukum Islam, ibadah, muamalah, dan hubungan spiritual antara manusia, masyarakat, dan perilaku (M. Atiyah al-Abrasyi, 198: 30).

Kembali ke tujuan pendidikan yaitu bahwa tujuan akhir pendidikan anak bukan hanya untuk menjadikan anak patuh dan taat, tetapi lebih, yaitu untuk memperkuat nilai-nilai akhlak karimahi (Jalaluddin dan Usman Said, 199:38). Tujuan ini sama dan sesuai dengan tujuan yang terkandung

Emotional Quotient dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja

dalam misi kenabian Nabi Muhammad SAW sebagaimana terungkap dalam sabdanya: *“Sungguh, aku diutus dengan akhlak mulia yang sempurna”* (H.R. Ahmad Ibn Hanbal).

Jika kehidupan keluarga tidak lagi menjadi tempat yang aman bagi sebagian besar anak, sekolah adalah salah satu tempat di mana masyarakat dapat memperbaiki kekurangan anak-anak dalam keterampilan emosional dan sosial. Keterampilan emosional berarti memperluas tugas sekolah dan bertanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak-anak. Tugas besar ini membutuhkan dua perubahan besar, yaitu bahwa guru harus melampaui peran tradisional (asli) mereka dan bahwa masyarakat harus lebih terlibat di sekolah.

Terdapat berbagai cara untuk mengaitkan pelajaran emosi ke dalam jaringan kehidupan sekolah, diantaranya yang sudah ada adalah dengan cara membantu para guru memikirkan kembali mendisiplinkan murid yang berpereilaku kurang baik. Cara tersebut merupakan kesempatan baik untuk mengajarkan keterampilan yang tidak dimiliki oleh anak-anak itu. Agar menjadi sangat efektif, pelajaran emosi harus disesuaikan dengan perkembangan anak, dan di ulangi pada usia yang berbeda-beda dengan cara dengan pemahaman serta tantangan anak yang berubah-ubah.

Selain pelatihan guru, kurikulum yang sudah sarat dengan topik dan agenda baru, banyak guru dengan beban kerja yang terlalu banyak tentunya tidak mau mengorbankan waktu untuk mengadakan kelas lain dari awal. Oleh karena itu, strategi yang muncul dalam pendidikan emosi ini bukanlah penciptaan kategori baru, tetapi integrasi emosi dan hubungannya dengan mata pelajaran lain yang diajarkan (Daniel Goleman, 1999: 386).

Arti sekolah bukan hanya menyekolahkan anak untuk menuntut ilmu, tetapi lebih luas. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapat pendidikan yang lengkap (menyeluruh). Untuk tidak lain kita menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian adalah anak yang sehat dalam arti yang seluas-luasnya, karena ia secara fisik, mental-emosional, mental-sosial dan mental-spiritual. Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin di rumah, secara formal di lembaga pendidikan dan secara informal di masyarakat (Dadang Hawari, 1997:156).

KAJIAN TEORI

Definisi dan Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Menurut El-Quissy, biasanya dorongan-dorongan untuk kelakuan itu tidak tetap dalam bentuk yang asli, akan tetapi menjadi berubah dan tersusun, sehingga terjadilah apa yang dinamakan emosi (Abdul 'Aziz El-Quissy, 1974: 130). Kemudian W. Cannon (dalam Malcolm Hardy dan Steve Heyes, 1988: 162) menambahkan bahwa perubahan pada badan, yang terjadi selama emosi yang kuat, sangat penting di dalam memastikan bahwa seseorang mampu mengatasi keadaan, namun perasaan emosi tersebut benar-benar merupakan hasil dari interpretasi otak mengenai apa yang berlangsung dilingkungannya.

Goleman (1999: 5) juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, yaitu keterampilan seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan menahan frustrasi; mengendalikan impuls dan tidak terlalu memanjakan diri dalam kesenangan; mengatur suasana hati dan mencegah stres mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Inilah definisi kecerdasan emosional menurut beberapa ahli. Kecerdasan emosional memang merupakan konsep yang relatif baru, namun konsep kesadaran diri, pengendalian diri, tekad, semangat, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial sebagai landasan dari kecerdasan emosional, isinya merupakan konsep lama, yaitu perasaan hadir dalam kecerdasan emosional, sehingga kelebihan dari sikap ini, seseorang menjadi dewasa secara emosional (kecerdasan emosional).

Memenuhi misi "Khalifah di bumi", Allah swt telah membekali manusia dengan emosi yang berbeda-beda agar manusia dapat bertahan dalam kehidupannya. Al-Qur'an menjelaskan berbagai emosi tersebut secara rinci, antara lain: emosi takut (Q.S. 28:21), emosi marah (Q.S. 7:150), emosi gembira (Q.S. 13:26), emosi. Perasaan Marah (Q.S. :19), Perasaan Cinta (Q.S. 3:1), Perasaan Cemburu (Q.S. 12:8-9), Perasaan Sedih (Q.S. 20:0), Perasaan Iri (Q.S. 2: 109), Perasaan menyesal (Q.S. 5:30-31) dan ayat-ayat emosional lainnya.

Emosi-emosi tersebut apabila dikembangkan ke arah yang lebih luas, dapat membawa ke arah positif dan negatif. Prawitasari (dalam Adiyanti, 1997: 2) mengemukakan bahwa dalam pengertian umum, emosi sering dikonotasikan sebagai suatu yang negatif atau bahkan pada beberapa budaya, emosi dikaitkan dengan marah. Padahal tidak demikian halnya, emosi-emosi tersebut apabila diarahkan kepada yang baik, maka ia akan baik pula, bahkan berkat penelitian para pakar psikologi, terdapat sejumlah keterampilan-keterampilan bagaimana agar seseorang memiliki kecerdasan emosi. Ini artinya bagaimana agar seseorang itu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi sehingga ia dapat memperoleh

Emotional Quotient dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja

kebahagiaan dalam hidupnya. Sebagaimana dilansir dalam buku *Emotional Intelligence* karya Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosi merupakan salahsatu jaminan kesuksesan dan kebahagiaan seseorang dalam hidupnya, menguasai pikiran yang mendorong produktivitas mereka, orang yang tidak dapat menghimpun kendali tertentu atas kehidupan emosionalnya, akan mengalami pertarungan batin yang merampas kehidupan seseorang untuk memusatkan perhatian pada pekerjaan dan memiliki pikiran yang jernih.

Kemampuan-kemampuan yang dikemukakan Salovey tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Goleman, yang telah mengadaptasi model kecerdasan emosi ke dalam sebuah versi yang menurutnya paling bermanfaat untuk memahami cara kerja bakat-bakat ini dalam kehidupan kerja.

Demikianlah sumbangsih pemikiran tentang ciri-ciri kecerdasan emosi yang akan tetap terus berlanjut sesuai dengan hasil pergeseran ide-ide yang berkaitan dengan konsep tersebut. Meskipun tidak menutup kemungkinan akan muncul konsep-konsep baru tentang ciri-ciri kecerdasan emosi, akan tetapi dapat peneliti kemukakan bhwa sebenarnya kemampuan paling penting dari ciri-ciri kecerdasan emosi ini adalah adanya kecerdasan pribadi, karena memungkinkan seseorang melatih *self-control* (pengendalian diri). Kecerdasan pribadi ini merupakan kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri.

HASIL DAN BAHASAN

Hakikat Pendidikan Islam

Untuk memahami hakikat pendidikan Islam, terlebih dahulu harus diketahui makna pendidikan itu sendiri. Menurut Sudirman, pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi dewasa atau untuk mencapai taraf hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti rohani. (Ramayulis, 199:1). Dengan kata lain, pendidikan adalah bantuan guru untuk membantu siswa menjadi dewasa. Jika siswa telah matang, yaitu. kemampuan untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku seseorang secara mandiri, maka studi tersebut dianggap berhasil.

Hasan Langgulung (1992: 3) mengemukakan bahwa penafsiran pendidikan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif masyarakat dan perspektif individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan dipandang sebagai proses sosial, yaitu warisan budaya, sebagai transmisi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral yang dimiliki generasi dewasa

kepada generasi yang belum dewasa. Sementara itu, pendidikan dimaknai dari sudut pandang individu sebagai proses perkembangan, yaitu sebagai upaya mengembangkan potensi dasar yang masih terpendam. Menurut Arifin, potensi utama masyarakat adalah: keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlaq (moralitas) dan pengalaman.¹

Jusuf Amir Feisel mengungkapkan bahwa pengertian pendidikan Islam dari segi etimologi diwakili oleh istilah taklim dan tarbiyah yang berasal dari kata *'allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an. Kemudian Feisel (1995: 94) mengutip dari apa yang dikemukakan oleh al Attas mengemukakan istilah lainnya untuk pendidikan yaitu kata *ta'dib*, yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Menurutnya, mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Dalam hal ini pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik. Kemudian melalui teknologi dan keterampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya serta budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.

Dengan melihat pada berbagai definisi tentang pendidikan Islam ini, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Proses tersebut senantiasa harus berada pada nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.

Dasar, Obyek, dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, dasar yang menjadi acuan merupakan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada cita-cita yang didambakan, cita-cita kemanusiaan, artinya, pendidikan Islam yang sangat memperhatikan penataan individual dan sosial diharapkan membawa manusia pada pengaplikasian Islam secara komprehensif. Berdasarkan ini,

¹ Bisa dibandingkan dengan pendapat Abul A'la al Maududi tentang penggunaan kata al-Din yang ada kaitannya dengan potensi dasar manusia dalam al-Qur'an, *dalam an-Nahlawi, prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro: 1992) hal. 32.

Emotional Quotient dan Kaitannya dengan Kenakalan Remaja

maka tak dapat disangsikan lagi bahwa dasar pendidikan Islam adalah sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan Sunnah (an-Nahlawi, 1995:28). Terdapat beberapa alasan mengapa Qur'an dan sunnah yang dijadikan dasar dalam pendidikan Islam, menurut Zuhairini (1995:154) dikarenakan:

- a. Bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus, dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridloi Allah SWT.²
- b. Menurut hadis Nabi, bahwa di antara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengajarkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam.³
- c. Al-Qur'an dan hadis menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada ummat-Nya agar saling memberi petunjuk, bimbingan, penyuluhan dan pendidikan Islam.

Ramayulis (1994:15) menambahkan bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam yang lainnya adalah sikap dan perbuatan para sahabat. Hal ini berpijak pada sebuah ayat, yaitu (Q. S. 9:100), yang berarti: '*Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Mu-hajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah kemenangan yang besar*'.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu (Zakiah Daradjat, 1988:19).

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Qur'an dan Sunnah belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

² Bisa dibandingkan dengan Q. S. Asy-Syura, ayat 52.

³ Alasan tersebut berdasarkan hadits Al- Ghazali, dalam Ihya' Ulumuhdin hal. 90, yang berarti." *Sesungguhnya orang mukmin yang dicintai Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia*".

Pembahasan tentang ilmu pendidikan tidak mungkin terbebaskan dari obyek yang menjadi sarannya, yaitu manusia. Sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka pendidikan Islam mengidentifikasikan sarannya yang digali dari sumber ajaran al-Qur'an. Muhammad Fadhi Al Jamaly mengungkapkan beberapa perkembangan fungsi manusia, yaitu:

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk-makhluk lainnya sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah di muka bumi ini, bahkan malaikatpun pernah bersujud kepadanya, karena manusia sedikit lebih tinggi kejadiannya dari malaikat, yang hanya terdiri dari unsur-unsur rohaniah, yaitu Nur Ilahi, sedang manusia terdiri dari perpaduan unsur-unsur rohani dan jasmani. Allah menunjukan kedudukan manusia tersebut dalam Q.S. Shad: 71-72.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Karenanya manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip hidup bermasyarakat ini sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an (Q.S. Al-Anbiya: 92, Q.S. Ali Imran:103, Q.S. Al-Hujurat:10 dan Q.S. Ar-Rum: 22).
- c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya. Karenanya manusia sebagai makhluk *divinans* (makhluk yang berketuhanan), sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.

Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai khalifah di muka bumi dan yang terbaik di antara makhluk lain, akan mendorong untuk melakukan pengelolaan, mengeksploitasikan, dan mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan yang diperolehnya akan digunakan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Sasaran pendidikan Islam adalah berusaha membentuk perilaku manusia menjadi perilaku kesadaran, baik dalam perilaku individu maupun sosial sehingga hidupnya mempunyai 'makna' dalam hidup dan kehidupan

ini secara luas (Abdurrahman an- Nahlawi, 1995: 116). Di samping itu, ada juga yang mengemukakan bahwa yang menjadi sasaran pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, sasaran individual, yang berkaitan dengan pembinaan individu yang utuh dan meliputi semua aspek kepribadiannya. *Kedua*, sasaran sosial, yang berkaitan dengan posisi manusia sebagai makhluk sosial yang memungkinkan baginya untuk selalu mengadakan interelasi dan interaksi dengan sesamanya untuk kepentingan kemaslahatan manusia dan kehidupannya. *Ketiga*, Sasaran-sasaran yang berkaitan dengan peradaban. Hal ini sejalan dengan konsepsi tentang manusia sebagai makhluk pencipta peradaban karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Karenanya pendidikan yang mampu menciptakan manusia yang dapat memahami dan menyadari realitas, amatlah dibutuhkan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sasaran pendidikan Islam mewarnai segenap aspek kehidupan manusia, dan hal ini sejalan dengan universalitas Islam itu sendiri sebagai agama untuk sekalian alam.

Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan selesai (Zakiah Daradjat, 1988:23). Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannyapun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan semua aspek kehidupannya.

Dalam pendidikan nasional terdapat berbagai tujuan, di antaranya:

- a. Tujuan umum, yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dengan negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan (Arifin, 1996: 39), serta dengan pandangan hidup yang diyakini kebenarannya oleh peyusun tujuan tersebut, dan pandangan hidup ini berupa agama atau aliran filsafat tertentu (Ram- ayulis, 1994:24).
- b. Tujuan akhir, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. 3: 102, yang berbunyi: *'Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar- benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam'*. Dari ayat tersebut diungkapkan bahwa jangan sampai seseorang mati, kecuali dalam beragama Islam. Karena mati dalam berserah diri kepada Allah sebagai muslim, merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas yang berisi dengan kegiatan pendidikan.
- c. Tujuan sementara, tujuan ini merupakan tempat-tempat perhentian

sementara pada jalan yang menuju ketujuan umum. Misalnya seorang pendidik mengajar muridnya tentang rumus tersebut, maka murid itu dianggap sudah menguasainya, sehingga tercapai tujuan sementara ini (Ngalim Purwanto, 1994: 22).

- d. Tujuan operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian (Zakiah Daradjat, 1988:20).
- e. Tujuan khusus. Mengenai tujuan khusus ini terdapat berbagai pendapat, diantaranya adalah menurut Abdullah Fayed (dalam Ramayulis, 1996:27). Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah *untuk persiapan kehidupan akhirat serta membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia*. Selanjutnya Al-Ghazali (dalam Ramayulis, 1996: 26) menambahkan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Selain berbagai definisi di atas sebenarnya masih banyak lagi rumusan tentang tujuan pendidikan Islam ini, ungkapan-ungkapan yang berbeda dari segi redaksi sesungguhnya memiliki esensi makna yang sama. Al-Attas misalnya, menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik. Muhammad Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar terwujud manusia sebagai hamba Allah⁴. Kemudian Muhammad Qutb merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai pembentukan manusia yang bertaqwa (Ahmad Tafsir, 1994:46, 48).

Dengan demikian jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam selalu terkait dengan masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Karenanya realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakikatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Posisi dan Peranan Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosi tidaklah muncul dari pemikiran intelektual yang jernih tetapi merupakan hasil dari perbuatan hati manusia. Kecerdasan emosi bukanlah trik-trik penjualan atau cara menata sebuah ruangan. Kecerdasan emosi bukan pula tentang memakai topeng kemunafikan atau

⁴ Bisa dilihat dalam Q.S. Adz-Dzariyat:56, yang menyatakan bahwa "Allah tidak menciptakan jin dan manusia, selain untuk menyembah-Nya."

penggunaan psikologi untuk mengendalikan, mengeksploitasikan atau memanipulasi seseorang.

Kecerdasan emosi memiliki peranan yang tinggi dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, hingga menyadari akan arti penting konsep ini, baik di lapangan kerja maupun di seluruh sektor kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk saling berhubungan.

Dari perumusan tujuan rohaniyah (spiritual) ini manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan segi kehidupan sosial selaku anggota masyarakat. Di sinilah nampak dengan jelas posisi kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dilansir dalam pembahasan sebelumnya, bahwa salah satu ciri kecerdasan emosi adalah dimilikinya seni membina hubungan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kekuatan rohaniyah di mana manusia menjadi sasaran pendidikan Islam dilihat dari segi kehidupan individual dan sosial selaku anggota masyarakat.

Selanjutnya mengenai peranan kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan di muka, bahwasannya kecerdasan emosi memiliki peranan yang sangat besar dalam membesarkan dan mendidik anak-anak. Tentunya pendidikan Islam di sini memiliki kepentingan secara menyeluruh, bagaimana mengupayakan agar manusia dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai ketaqwaan dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur menuju ajaran Islam, kemudian bagaimana pula sikap dan reaksi dalam berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengupayakan perwujudan manusia *kaffah*.

Implikasi Kecerdasan Emosi Terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Sesuatu akan berimplikasi terhadap sesuatu yang lainnya apabila antara keduanya terdapat saling keterkaitan. Di sini kecerdasan emosi memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, yaitu berupa pengaruh kecerdasan emosi itu sendiri terhadap keberhasilan pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai implikasi-implikasi yang ditimbulkan dari kecerdasan emosi ini mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Pendidikan yang menuntut adanya penyesuaian diri agar seseorang “dewasa” dalam menyikapi lingkungannya, maka emosi setidaknya menambah rasa nikmat dengan adanya pengalaman sehari-hari.

Reaksi-reaksi yang dihasilkan dari interaksi diri dengan lingkungan sosialnya, emosi tentu akan menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan-

tindakan yang sekiranya dapat dijadikan penyesuaian dirinya. Kalau sekiranya emosi seseorang dalam kondisi tidak stabil, tidak menutup kemungkinan dari ketegangan emosi akan mengganggu keterampilan motorik dan aktivitas mental serta suasana psikologis seseorang, dan hal ini jelas akan mengganggu hasil dari interaksi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul 'Aziz el-Quissy. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental* (alih bahasa Zakiah Daradjat). Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat* (terjemah Sihabuddin). Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Adiyani M. G., *Peran Emosi dalam Kehidupan Manusia*. Yogyakarta: Kongres VII ISPI, 1997.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- Al-Ghazali. *Teosofia Al-Quran* (terjemah M. Luqman Hakim, dkk). Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ali Syari'ati. *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Al-Qusyairy An-Naisyaburi. *Risalatul Qusyairiyah-Induk Ilmu Tasawuf* (terjemah Muhammad Luqman Hakim). Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Rahmat Aziz. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen pada Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Pasca Sarjana UGM, 1999.
- Rugwan Albaar. Pendekatan Konseling Rasional Emotif dalam Menangani Kasus Melengahkan Kewajiban Beragama di Kelurahan Ampel, Kotamadya Surabaya. *Tesis*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1998.
- Suswandiono. Pengaruh bimbingan dan penyuluhan agama dalam mengatasi gangguan emosi yang kurang mampu pengendalian diri pada kelurahan kebroan. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1992.